

## LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN

Ahmad Farhan\*

### Abstrak

*Pada dasarnya, kajian Al-Qur'an tidak selalu berfokus pada teks al-Qur'an (ma fil al-Qur'an) dan ma haul al Qur'an (kajian terhadap tafsir, ulumul qur'an), namun bisa meluas sampai pada fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari atau yang sering disebut Living Qur'an, yakni Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat (komunitas). Artikel ini mencoba mengintrodusir pengembangan kajian al-Qur'an ke ranah Living Qur'an, yang sejauh ini kurang mendapatkan perhatian di tengah-tengah mainstream studi Al-Qur'an yang berkuat pada teks Al-Qur'an. Living Qur'an bisa menjadi alternatif menarik dalam pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer.*

Kata Kunci : *Living Qur'an*, Tafsir, Teks, Kajian al-Qur'an

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah representasi dari penjelmaan pesan-pesan universal Tuhan kepada hamba, hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai wahyu dan petunjuk hidup bagi manusia, setiap muslim harus membaca, mehamami isinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pembacaan yang dilakukan tentunya akan melahirkan pemahaman yang setiap muslim satu sama lainnya cenderung tidak sama. Hal ini menjadi niscaya karena terkait perbedaan kemampuan dan intensitas dalam membacanya. Dari pemahaman yang berbeda tadi, masing-masing juga akan melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai bentuk tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada wilayah teologis filosofis, psikologis maupun kultural.

Pengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an umumnya menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik<sup>1</sup>

Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan serta dikomunikasikan secara verbal maupun perilaku biasanya punya pengaruh kepada individu lain yang pada gilirannya dapat mengkonstruksi kesadaran kolektif yang juga menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya.<sup>2</sup> Dalam bahasa lain, fenomena ini merupakan sikap dan variasi respon muslim terhadap al-Qur'an.

Dalam praktek keberagamaan umat Islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan atau dianggap

\*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir jin dan sebagainya.<sup>3</sup> Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa keberadaan al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon yang beragam dan peradaban yang sangat kaya. Tidak berlebihan kiranya mengutip pendapat Naṣr Ḥamid Abū Zayd yang menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai produsen peradaban. (*Muntij al-Ṣaqāfi*).<sup>4</sup>

Sebagai kitab suci, al-Qur'an dijadikan rujukan dan menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karenanya, menjadi maklum ketika kajian al-Qur'an umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks al-Qur'an (baca: tafsir), dan produk tafsir (baca: pemikiran, penafsiran dan kitab tafsir) daripada kajian yang lain.<sup>5</sup> Di lain sisi, terdapat model pemahaman berbeda dalam segi penerimaan al-Qur'an sebagai sebuah teks. Sementara al-Qur'an secara dogmatis adalah wahyu Allah yang memuat segala informasi, petunjuk dan regulasi untuk kebaikan umatnya. Al-Qur'an secara tekstual ditulis dengan bahasa Arab. Dengan demikian al-Qur'an mesti dibaca dan difahami dengan kapasitas teks bahasa Arab.<sup>6</sup>

#### A. Definisi dan Perkembangan Metode Living Qur'an

*Living Quran* dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Quran di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Al-Quran adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar

umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi al-Quran yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti yang terkait langsung dengan Implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi al-Quran oleh beberapa kalangan dirasakan "membosankan", belum lagi aspek materi yang sedikit sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak diarahkan pada persoalan-persoalan kontemporer.<sup>7</sup>

Dalam kajian teks al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studinya. Dengan begitu, kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya.<sup>8</sup> Karena al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, berwarna hingga yang bagi sebagian umat Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri (baca: Bid'ah). Karena fenomena sosial ini muncul akibat dari kehadiran al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Qur'an. Fenomena *living al-Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami—ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan

kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi.

Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai mempunyai 'kekuatan ghaib' tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti untuk pengobatan terhadap penyakit, digunakan sebagai media pengusir bangsa jin dan membuat seseorang menjadi terlihat 'sakti' karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam manapun. Ayat-ayat al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai "petunjuk," perintah, larangan melakukan sesuatu atau ceritera mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai 'mantra' yang jika dibaca berulang-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu seperti yang diinginkan.

Laju perkembangan sebagaimana fenomena di atas selanjutnya melahirkan kajian yang dikenal dengan istilah *living Qur'an*. Dalam hal ini, *living al-Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dengan begitu-sepanjang yang peneliti amati-fenomena *living al-Qur'an* tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.

Istilah *Living al-Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur

Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Quran. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua* resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga* resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian lokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.<sup>9</sup>

Dalam konteks kajian *living al-Qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk—sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling 'tepat' terhadap al-Qur'an. Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena yang dimaksud dengan "al-Qur'an" di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Syamsuddin<sup>11</sup> bahwa "Teks al-Qur'an yang 'hidup' dalam

masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan "*the living tafsir*". Mengapa muncul istilah "Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat"? Hal ini tidak lain merupakan "respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Kita dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>12</sup> Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>13</sup>

Sementara itu, M. Mansur<sup>14</sup>, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim." Dengan demikian, dapat difahami bahwa *living al-Qur'an* adalah "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya "praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>15</sup>

## B. Berbagai Interaksi Umat dengan al-Quran

Sebagai kitab agama, al-Quran telah berinteraksi lama dengan umatnya, bahkan sejak ia ada. Bentuk-bentuk interaksi tersebut tampak pada tradisi menjadikan al-Quran sebagai ojek hafalan (*tahfidz*), mendengar (*sima'*), penulisan (*kitabah*) dan kajian tafsir. Namun pada perkembangan berikutnya, dinamika interaksi tersebut kian bergeser dan beragam. Untuk kasus Indonesia saja, ada beberapa bentuk interaksi umat dengan al-Qur'an sebagai cerminan *everyday life of the Qur'an* seperti:

1. Al-Quran dibaca rutin dan diajarkan di beberapa tempat ibadah, rumah atau bahkan di tempat khusus dan institusional. Hingga menjadi acara rutin, terlebih di Pesantren-pesantren ia menjadi bacaan wajib yang dibaca selepas shalat magrib. Dan bahkan terdapat tradisi pengkhususan malam jumat dengan membaca surat-surat tertentu seperti *Yasin*, *al-Kahfi*, *al-Waqi'ah*.
2. Al-Quran senantiasa dihafal, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski tidak terkecuali banyak pula yang hanya menghafal surat-surat tertentu atau potongan-potongannya.
3. Al-Quran dibaca oleh para *qari'* (pembaca profesional) dengan lantunan nada yang terdengar merdu dan indah dalam berbagai *event* yang dianggap penting.
4. Al-Quran dilombakan dalam bentuk *tilawah al-qur'an*, *tahfidz al-qur'an*, *tafsir al-qur'an*, *syarh al-Qur'an*, *khat al-qur'an*, dan cerdas-cermat al-Quran.

5. Menjadikan surat-surat tertentu atau potongan-potongan ayat tertentu sebagai hiasan dinding rumah, masjid, bahkan makam.
  6. Potongan ayat-ayat al-Quran dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci dan kartu-kartu undangan yang disesuaikan dengan tema dan konteks acara.
  7. Al-Quran dibaca dalam acara kematian, bahkan terdapat tradisi pengkhususan pembacaan surat yasin yang disertai "*tahlil*" pada hitungan tertentu selama tujuh hari sejak kematian, hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan setiap tahun.
  8. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur dukalara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan meminum abunya.
  9. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai "tolak-balak" atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
  10. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan *riyadhah*, meski terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.
  11. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai bacaan dalam menempuh ilmu beladiri, agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat pertolongan yang diyakini datang dari Allah.
  12. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai bacaan para terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (setan atau jin) dalam praktek *ruqyah* dan penyembuhan alternatif lainnya.
  13. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai *dalil* dan *hujjah* oleh para *da'i* dalam rangka memantapkan khutbah dan ceramahnya.
  14. Potongan-potongan al-Quran dijadikan sebagai justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama oleh parpol-parpol yang berasaskan keislaman.
  15. Al-Quran dijadikan bagian dari sinetron atau film disamping sebagai bait lagu agar bernuansa religius dan berdaya estetik bagi pendengarnya.
  16. Al-Quran didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Harddisk hingga HP, baik visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.<sup>16</sup>
- Oleh karenanya, dari berbagai fenomena di atas, dapat ditegaskan bahwa Living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa Al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa Al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks Al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung beinteraksi, memperlakukan,

dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.

Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam itu sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni Al-Qur'an. Asumsi-asumsi inilah yang disebut dengan *mode of thought* (pola berpikir). Bagi pelakunya, cara interaksi itu lebih bermanfaat (*meaningful*), dinamis, dan mempengaruhi banget sisi psikologis si pelaku.

### C. Urgensitas *Living al-Qur'an* dalam studi al-Qur'an

Muhammad Yusuf<sup>17</sup> yang mengutip John Middelton dalam *The Religious System* menyatakan bahwa model penelitian *living al-Qur'an* dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tapi agama sebagai gejala sosial.<sup>18</sup> Dengan demikian, penelitian *Living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Quran. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau

menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (baca: fenomena) di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif.

*Living al-Qur'an* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (Penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Sebagaimana telah diungkap di atas, orientasi studi al-Quran selama ini lebih banyak pada kajian teks, karena itu wajar jika kemudian Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam sebagai *hadharah an-Nash* (peradaban teks). Kerana itu pula produk kitab tafsir lebih banyak ketimbang kitab-kitab lainnya, meski jika dicermati lebih jauh produk tafsir abad pertengahan cenderung repetitive. Dan pada perkembangannya, penelitian al-Quran yang berorientasi resepsi hermeneutik belaka lebih banyak ketimbang studi yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural dan estetik.

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran. Hal ini dalam bahasa al-Quran disebut dengan istilah *tilawah* (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).<sup>19</sup> Maka, melalui kajian

*Living Quran*, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Quran lebih lanjut. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran al-Quran, tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora dan beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini.

Lebih lanjut, *Living Quran* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran. Seperti fenomena menjadikan al-Quran sebagai jimat, mantra dan berbagai fenomena lain sebagaimana telah diungkap di atas. Dari kajian ini pula nantinya dapat diketahui lebih komprehensif latarbelakang serta aspek-aspek yang mempengaruhi “perilaku miring” masyarakat tersebut. Hingga kemudian, cara pikir klenik secara bertahap dapat ditarik kepada cara pikir akademik. Karena menjadikan al-Quran hanya sebagai *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Quran, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya.<sup>20</sup>

Metode *Living Quran* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Quran. Sebagai upaya pembacaan teks al-Quran yang lebih komprehensif dari berbagai dimensinya. Maka, wilayah studi teks al-Quran tidak lagi merupakan hal

yang bersifat elitis, tetapi bersifat emansipatoris yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait.

Sebagai metode yang relatif baru dalam ranah studi al-Quran, secara teoritik metode ini tidak menjadi persoalan, namun secara metodik-konseptual metode ini boleh dibilang masih mencari bentuk yang dapat dijadikan semacam acuan. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, tentu bentuk penelitian fenomenologis adalah bentuk penelitian yang dapat ditawarkan dalam metode *living quran* ini. Meskipun demikian, tidaklah berarti semata-mata pendekatan kualitatif-fenomenologis menjadi satu-satunya metode penelitian ini. Karena itu pula berbagai pendekatan dan metode penelitian dapat dipakai, dengan mempertimbangkan aspek fokus dan analisis penelitian.

#### **D. Beberapa contoh kajian Living al-Qur'an dalam Studi al-Qur'an.**

Ada beberapa tulisan dan karya yang dapat dikemukakan sebagai contoh kajian living al-Qur'an. Di antaranya: *Al-Qur'an, Surat Cinta Sang Kekasih* karya Islah Gusmian. Dalam buku ini Islah Gusmian memetaforkan Al-Qur'an sebagai surat cinta dari sang kekasih dengan analisis sufistik dan psikologis. Ada banyak dimensi Living Qur'an yang diungkap dalam buku ini, misalnya aktifitas membaca Al-Qur'an dapat melembutkan dan membersihkan hati. Hal ini diperkuat dengan teori-teori kimia. Al-Qur'an adalah kalam Allah dan Allah adalah cahaya langit dan bumi. Cayaha itu memiliki frekwensi yang beresonansi

terhadap hati. Membaca ayat-ayat Allah berarti bergaul dengan cahaya yang melembutkan hati dan membersihkannya. Islah Gusmian juga menjelaskan tradisi samaan Al-Qur'an yang dirintis Gus Mik dan GBPH Joyokusumo, yang sampai sekarang menjadi tradisi kuat di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan diikuti oleh banyak sekali jamaah. Islah juga menjelaskan begitu terhormatnya Al-Qur'an, oleh sebagian muslim Al-Qur'an tidak hanya dihafal, namun juga teks-teksnya dipakai sebagai medium berdoa. Model dan cara penggunaannyapun beragam. Islah juga menyebutkan kitab-kitab *mujarrabat*, karya ulama Indonesia dan Timur Tengah.<sup>21</sup>

Buku yang ditulis oleh Howard M. Federspiel yang berjudul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* menyebutkan tentang beberapa daerah di Indonesia yang punya kebiasaan membaca al-Qur'an bersama-sama dalam keluarga. Fenomena ini diklaim sebagai barometer keshalehan dan ketaatan sebuah keluarga.<sup>22</sup> Farid Esack juga menyatakan dalam bukunya *Samudera al-Qur'an* bahwa ada sebagian muslim yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat yang dapat menjauhkan diri dari penyakit dan kekuatan jahat<sup>23</sup>.

Penelitian lain ditulis oleh Ahmad Anwar yang berjudul *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok al-Luqmaniyah Umbul Harjo Yogyakarta*. Dalam penelitian ini proses *Mujahadah* Pondok Pesantren Luqmaniyah merupakan ibadah rutin yang dilakukan untuk proses *taqarrub* kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaannya dibacakan surat tertentu dan potongan ayat tertentu, yaitu

QS. al-Mulk, QS. al-Rahmān, QS. al-Wāqī'ah, QS. al-Fātiḥah.<sup>24</sup>

Mohamamad Mohtador menulis tentang pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam *Mujāhadah* (Studi *Living al-Qur'an Pondok Pesantren Krapyak Komplek al-Kandiyas*). Dalam tulisannya Mohtador mendapatkan bahwa dalam tradisi ritual *mujāhadah* yang terdapat pada Pondok Pesantren Munawwir Krapyak Yogyakarta Komplek al-Kandiyas, tidak hanya diisi dengan aktivitas zikir yang diambil dari potongan-potongan ayat al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan tersembunyi (*the power of hidden*), melainkan ditambah dengan taushiah dari pengurus pondok (baca:kyai). Tauhsiah yang disampaikan seputar masalah-masalah kebatinan, dengan menjadikan ayat-ayat, hadis, qaul ulama sebagai landasannya.<sup>25</sup>

## Kesimpulan

Orientasi studi al-Quran selama ini lebih banyak didominasi pada ranah kajian teks. Wajar jika Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam sebagai *hadharah an-Nash* (peradaban teks). Oleh sebab itu, penelitian Al-Quran yang berorientasi resepsi hermeneutik belaka lebih banyak ketimbang studi yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural dan estetik. Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut.

Kajian *Living Quran*, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Quran lebih lanjut. Kajian semacam ini



akan lebih banyak mengapresiasi respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora serta beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini. Lebih lanjut, *Living Quran* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran. *Allahu a'lam*

### Referensi

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dalam al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, ed Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12.

<sup>2</sup> Dalam realitas sosial kehidupan muslim, tindakan yang dimaksud penulis dapat disaksikan begitu dekat oleh kita. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an terlihat begitu beragam dari sekedar membaca al-Qur'an baik secara sendiri maupun berjamaah (baca: komunitas), kelompok penggiat kajian tafsir al-Qur'an, penghafal al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, praktek ruqyah, hingga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dan menjadikannya sebagai hiasan rumah, hiasan masjid dan sebagainya. Semua yang dicontohkan tersebut merupakan sebagian dari bentuk terapan interaksi muslim dengan al-Qur'an.

<sup>3</sup> Dalam hal ini, mengutip ungkapan Farid Esack dalam bukunya "*A Short Introduction*", menyatakan bahwa al-Quran mampu memenuhi banyak fungsi di dalam

---

kehidupan muslim. Al-Quran, secara teologis diyakini sebagai kitab agama yang sangat istimewa di mata penganutnya. Hingga keragaman bentuk interaksi yang ada antara al-Quran dan penganutnya adalah juga sebab tersebut selain pemaknaan yang lahir dari teks itu sendiri. Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, (England: Oneworld Publication, 2002), hal. 5.

<sup>4</sup> Lihat *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal.1.

<sup>5</sup> Lihat Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1961), hal. 234. Lihat Juga Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living al-Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metode Penelitian...*, hal. 66.

<sup>6</sup> (QS. al-Fuṣṣilāt/41: 44). Lihat Wahbah Zuhaili, dkk, *al-Qur'an Seven in One*, terj. Imam Ghazali Masykur. dkk, (PT. Almahira: Jakarta, 2009)

<sup>7</sup> Luqman Abdul Jabbar, *Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran* (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kaljaga, 2006)

<sup>8</sup> Menurut Heddy Shri Ahimsa bahwa Kajian *The Living al-Qur'an* di sini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, di mana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap al-Qur'an, karena tujuan penelitian bukanlah 'mengadili' atau 'menilai' sebuah pemaknaan dan pengejawantahannya dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya. Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 258.

<sup>9</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), h. 68.

<sup>10</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an*, ..., hal. 252.

<sup>11</sup> Syamsudin, S., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. xiv.

<sup>12</sup> Ada sebuah penelitian yang dapat dijadikan contoh terkait hal ini, yaitu penelitian tentang pembacaan al-Qur'an di masyarakat Grujungan Bondowoso. Dalam temuan penelitian tersebut ditemukan dua kategori pembacaan yaitu bersifat rutinan dan insidental. Adapun pembacaan pada kategori pertama disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat, seperti *Khatm al-Qur'an*, baik membaca dengan melihat mushaf maupun membaca dengan hafalan, yasinan dan tahlilan. Sedangkan yang bersifat insidental adalah rangkaian pelaksanaan yang disesuaikan dengan permintaan *ṣāhib al-Ḥājah*. Lebih lanjut disebutkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap trades pembacaan al-Qur'an terbagi kepada tiga hal, *Pertama*, al-Qur'an merupakan kitab suci mulia. *Kedua*, al-Qur'an sebagai obat hati dan *ketiga*, al-Qur'an sebagai sarana perlindungan dari bahaya siksa di hari akhir. Lihat Khoirul Ulum, *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 136-139.

<sup>13</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa, *The Living al-Qur'an*, ..., hal. 252.

<sup>14</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5.

<sup>15</sup> *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya." Oleh karena itu, kajian tentang Living Qur'an dapat diartikan

sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu."

<sup>16</sup> Lihat Muhammad Yusuf dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian*..., h. 45-46.

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living al-Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an*, ...h. 49.

<sup>18</sup> Lihat John Middleton, "The Religious System" dalam *A. Handbook of Method in Cultural Anthropolgy*, ed. Raul Naroll, (New York : Columbia University Press, 1973), h. 502

<sup>19</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Bairūt: Dār al-Iḥyā, 2001). h. 154 dan lihat, ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Fikr, tt). h. 71-72

<sup>20</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 262

<sup>21</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih*, (Yogyakarta, Galang Press, 2005), h. 182-185.

<sup>22</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 197-205.

<sup>23</sup> Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah, (Yogyakarta: Diva Press, 2008).

<sup>24</sup> Ahmad Anwar, *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok al-Luqmaniyah Umbul Harjo Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>25</sup> Mohamad Mohtador, *Pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Mujāhadah (Studi Living al-Qur'an Pondok Pesantren Krapiak Komplek al-Kandiyas)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.